

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Masa prasekolah merupakan masa penting dalam tumbuh kembang seorang anak, karena pertumbuhan dasar yang dialami seorang anak pada masa ini akan dapat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya (Adriana, 2011). Anak-anak memerlukan banyak stimulasi dalam segala aspek kehidupannya untuk berkembang secara sempurna sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Salah satu aspek yang paling penting dalam masa prasekolah adalah kemampuan motorik halus. Menurut Susanto (2011) motorik halus adalah gerakan halus yang dominan menggunakan otot-otot kecil saja dan melibatkan bagian-bagian tertentu. Perkembangan motorik halus pada anak sangat penting karena akan berpengaruh terhadap keterampilan gerak kedua tangan, gerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan anak dalam menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda (Sumantri, 2005).

Cepat atau lambatnya suatu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Hidayat, 2005). Ada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika, perbedaan ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan kelainan kromosom sedangkan, faktor eksternal meliputi faktor prenatal, persalinan, dan pascapersalinan (Adriana, 2011). Salah satu faktor pascapersalinan adalah stimulasi yang mana memegang peranan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin banyak

seorang anak mendapat stimulasi maka akan semakin baik, optimal, terarah dan cepat perkembangannya (Nursalam, 2005).

Banyak ditemukan di lapangan anak yang bermasalah diperkembangan motorik halus nya, seperti belum mampu memegang pensil dengan benar, belum mampu memegang gunting, dan memegang krayon. Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai macam tingkah laku seperti malas menulis dan kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak menjadi merasa rendah diri dan peragu dalam menghadapi lingkungan (Yanti, 2011). Salah satu upaya untuk menanggulangnya bisa dilakukan melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak). Kegiatan *cooking class* (kelas memasak) menggunakan adonan kue sebagai media bermain sehingga anak-anak akan terlatih menggunakan anggota tubuhnya terutama jari jemari. Hal ini akan membantu menstimulasi motorik halus anak (Koesmadi, 2014). Adonan kue bakpao dan donat yang terbuat dari tepung terigu mempunyai kelebihan yaitu dengan tekstur yang lembut maka akan memudahkan anak untuk meremas, mencubit serta membentuk beragam model kue yang dikehendaki sehingga akan menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jemari anak. Kegiatan *cooking class* (kelas memasak) belum pernah diberikan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono. Diharapkan kegiatan *cooking class* (kelas memasak) ini dapat meningkatkan motorik halus anak. Namun, pengaruh kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terhadap perkembangan motorik halus pada anak belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan sensus demografi kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2010 dari jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26, 09 juta terdapat 12,6 juta anak

yang berusia 4-5 tahun, dari jumlah tersebut yang mengalami keterlambatan perkembangan sekitar 14,08% (Endang, 2010). Pada tahun 2007 sekitar 35,4% penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus serta penyimpangan mental emosional. Berdasarkan penelitian di Indonesia terdeteksi adanya gangguan perkembangan anak pada usia prasekolah mencapai 12,8%-28,5% dari seluruh populasi anak usia prasekolah (Hertanto, 2009). Sedangkan gangguan motorik pada usia prasekolah diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang di temukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Yanti, 2011).

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2015 tepatnya dalam proses pembelajaran di Taman Kanak Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk belum berkembangnya motorik halus anak seperti memegang pensil, memegang krayon, mewarnai dan melipat. Berdasarkan wawancara guru kelas dan laporan penilaian perkembangan anak didik di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono ternyata masih ada 19 anak (35%) dari 55 anak yang masuk dalam kategori belum tuntas dan masih memerlukan bimbingan dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan jari-jemari anak seperti kegiatan memegang pensil, melipat kertas, menggambar dan mewarnai menggunakan krayon. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat atau media dalam pengembangan motorik halus anak yang menarik, kemampuan motorik halus anak belum terlatih secara optimal dan stimulasi yang kurang dalam membantu merangsang perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan belajar di TK karena selama ini hanya distimulasi melalui kegiatan menggambar menggunakan krayon saja. Jika hal ini dibiarkan akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian

prestasi anak di TK dan anak akan mendapat kendala dalam penyelesaian tugasnya.

Anak mulai melakukan pengembangan kendali otot dan konsentrasi untuk menguasai banyak gerakan jari dan tangan sejak usia tiga tahun. Sehingga pada usia tersebut anak sudah mulai tertarik dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Jadi, anak mulai peka dengan hubungan antara benda-benda, cara memegangnya, cara penggunaannya, dan sudah terampil untuk menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya untuk bermain serta menciptakan hal yang baru. Hal ini membuat pergerakan dan penggunaan tangannya mulai berkembang dan dapat di stimulasi untuk usia selanjutnya agar lebih baik (Satyanegara, 2009). Sehingga masa prasekolah merupakan masa yang paling optimal untuk merangsang kemampuan dasar proses belajar anak karena masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah (Wong, 2001).

Pada masa prasekolah anak mampu belajar lebih banyak dan lebih cepat dibanding dengan masa-masa yang lain (Gandasetiawan, 2009). Jika stimulus diberikan dengan baik dan sempurna maka bermacam-macam aspek perkembangan akan berkembang dengan baik pada anak tersebut salah satunya yaitu perkembangan motorik halus. Hurlock (1978) mengemukakan 5 alasan bahwa masa prasekolah adalah waktu yang tepat dan ideal untuk menstimulasi motorik halus yaitu : 1) karena tubuh anak lebih lentur dibandingkan dengan anak remaja; 2) anak belum banyak memiliki keterampilan yang berbenturan dengan keterampilan yang baru; 3) secara keseluruhan anak lebih berani mencoba sesuatu yang baru; 4) anak bersedia mengulangi sesuatu tindakan hingga pada otot

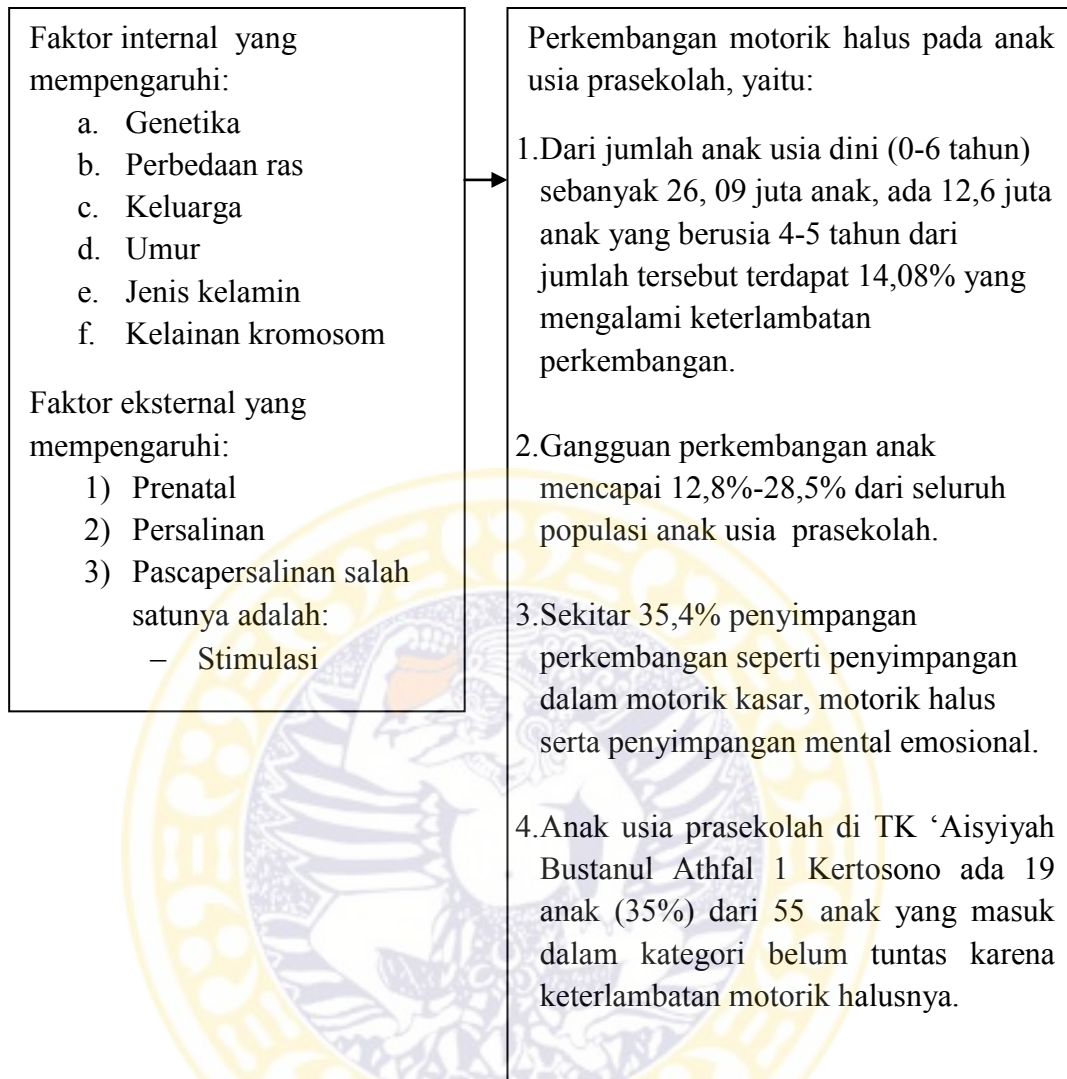
terlatih untuk melakukannya secara efektif; 5) anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil, maka mereka lebih banyak mempelajari keterampilan.

Keterampilan motorik halus seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dengan berbagai aktivitas (Partiyem, 2014). Hal tersebut sesuai dengan teori King yang berfokus pada interaksi antara manusia dan lingkungannya. King menganggap manusia merupakan individu yang reaktif yakni bereaksi terhadap situasi, orang dan objek. Kekuatan pada model ini adalah partisipasi klien dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, mengambil keputusan, dan interaksi dalam menerima tujuan dari perawat. Teori King ini sesuai dengan kegiatan *cooking class* (kelas memasak) yang akan diberikan karena keberhasilan perawatan didapatkan dari interaksi yang dilakukan antara perawat dan klien serta lingkungan eksternal yang mempengaruhinya (Parker, 2001).

King menyatakan bahwa intervensi keperawatan adalah adanya interaksi perawat dengan klien yang meliputi komunikasi, persepsi yang menimbulkan aksi dan reaksi serta menetapkan tujuan dengan maksud tercapainya persetujuan dan adanya transaksi (Christensen, 2009). Berdasarkan teori tersebut peneliti memberikan aksi berupa stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) sehingga timbul reaksi dari sistem saraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol yaitu *cerebral cortex* (otak besar), *basal ganglia*, *cerebellum* (otak kecil), batang otak dan jaringan saraf. Kemudian terbentuk interaksi melalui proses *cooking class* (kelas memasak) tersebut dan hasilnya dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak (Hurlock, 1978).

Cooking class (kelas memasak) adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara bersama dalam sebuah tempat untuk mengolah, dan membuat makanan. Kegiatan memasak adalah kegiatan sederhana yang membutuhkan koordinasi hampir semua kemampuan otak, keterampilan gerak, melihat dan meraba (Rahayu, 2010). Kegiatan *cooking class* (kelas memasak) merupakan sarana yang tepat untuk anak TK karena dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak. Selain itu secara tidak langsung juga dapat melatih motorik halus anak, melalui gerakan meremas, membentuk dan mencetak (Enka, 2010). Hal ini merupakan latihan agar kemampuan motorik halus anak pada jari-jemari dan pergelangan tangannya menjadi lebih luwes, sehingga anak mempunyai kekuatan dalam memegang pensil, krayon, gunting dan lain-lain yang dapat membantu aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* (Kelas Memasak) terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk”.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah penelitian pengaruh kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, termasuk perkembangan motorik halus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika, perbedaan ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan kelainan kromosom sedangkan, faktor eksternal meliputi faktor prenatal, persalinan, dan pascapersalinan. Salah satu faktor pascapersalinan adalah

stimulasi (Adriana, 2011). Apabila faktor-faktor tersebut tidak optimal, maka dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak, seperti data studi pendahuluan dari 55 siswa di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono, terdapat 35% siswa yang belum tuntas dan masih memerlukan bimbingan dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan jari-jemari anak seperti kegiatan memegang pensil, melipat kertas, menggambar dan mewarnai menggunakan krayon. Jika hal tersebut tidak mendapatkan penatalaksanaan yang tepat maka dapat mengakibatkan gangguan perkembangan dan penurunan prestasi pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk sebelum dilakukan kegiatan *cooking class* (kelas memasak).

- 2) Mengidentifikasi tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk setelah dilakukan kegiatan *cooking class* (kelas memasak).
- 3) Menganalisis pengaruh kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono Nganjuk.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak sehingga dapat menjadi dasar pengembangan ilmu keperawatan anak dalam pemberian stimulasi perkembangan yang berkaitan dengan penanganan keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Profesi keperawatan

Sebagai masukan bagi perawat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan dengan masalah keperawatan gangguan perkembangan yang diterapkan kepada anak usia prasekolah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya berkaitan dengan perkembangan motorik halus pada anak.

2. Pihak sekolah
 - a. Sebagai gambaran bagi pihak sekolah mengenai salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan motorik halus pada anak.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk bisa menerapkan kegiatan *cooking class* (kelas memasak) sehingga dapat membantu mengatasi masalah keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak.

